

Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga, dan PDB Terhadap Kecepatan Perputaran Uang

Hilman Lubis^a | Simon Patar Rizki Manalu^{*b} | Herni Fitri Nduru^c | Derima Halawa^d, Zenimawati Baeha^e | Rizky Rhamadan Tampubolon^f | Muhammad Rahmad Hidayat^g | Rafael Benediktus Manalu^h

^{a,b,c,e,e,f} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

^g Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Indonesia

^h Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Email: simonpatarrizkymanalu@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the effects of inflation, the money supply (MS), interest rates, and GDP on the velocity of money. A correlational method was used in this study. Multiple linear regression analysis was employed as the data analysis technique. The conclusions of this study are: 1. Inflation, when considered in isolation, does not have a significant effect on the velocity of money; 2. The money supply, when considered in isolation, has a significant and negative effect on the velocity of money; 3. The Bank of Indonesia's benchmark interest rate (BI Rate) does not have a significant isolated effect on the velocity of money; 4. Gross Domestic Product (GDP) does not have a significant partial effect on the velocity of money. To improve the quality and capacity of the velocity of money through inflation, the money supply (MS), interest rates, and Gross Domestic Product (GDP), the following steps need to be taken: 1. The government and Bank Indonesia need to focus more on optimally controlling the money supply. Monetary policy should be directed toward maintaining a balance between adequate liquidity and the efficiency of money circulation; 2. Strengthening the infrastructure of digital payment systems and financial inclusion is crucial for promoting healthy and efficient money circulation; 3. Bank Indonesia needs to improve the effectiveness of the transmission of the BI Rate to the real sector. This can be achieved by strengthening the banking sector, deepening financial markets, and improving financial literacy so that the public and businesses are more responsive to changes in interest rates; 4. The government must not only pursue quantitative GDP growth but also its quality. Growth based on productivity and inclusive economic activities will have greater potential to increase transaction frequency and the velocity of money; 5. Inflation stability is crucial for maintaining economic expectations. Consistent inflation control policies will create certainty, thereby making economic behavior more rational and supporting efficient money circulation in the long term

Keywords: Inflation; Money Supply (MS); Interest Rates; Gross Domestic Product (GDP); and Velocity of Money.

Citation:

Lubis, H., Manalu, S. P. R., Nduru, H. F., Halawa, D., Baeha, Z., Tampubolon, R. R., Hidayat, M. R., & Manalu, R. B. (2026). Pengaruh inflasi, jumlah uang beredar (JUB), suku bunga, dan PDB terhadap kecepatan perputaran uang. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 10(1). 120 - 133

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi, taraf hidup, dan volume transaksi ekonomi secara berkelanjutan. Dari sudut pandang makroekonomi, pembangunan tercermin dalam pertumbuhan PDB dan dinamika sistem moneter, yang mendukung kelancaran fungsi perekonomian. Salah satu indikator utama yang mencerminkan dinamika sistem moneter adalah kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Menurut Lubianti (2005), kecepatan perputaran uang adalah rasio antara Produk Domestik Bruto (PDB) nominal terhadap jumlah uang beredar nominal. Kecepatan perputaran uang juga menunjukkan seberapa cepat uang berpindah tangan dalam transaksi yang melibatkan barang dan jasa.

Rata-rata kecepatan perputaran uang di Indonesia selama periode 2010–2025 adalah 2,643, yang berarti bahwa setiap unit mata uang dalam jumlah uang beredar digunakan rata-rata dua kali dalam transaksi ekonomi per tahun. Pada tahun 2011, kecepatan perputaran uang di Indonesia adalah 3,048, yang berarti bahwa setiap unit mata uang dalam jumlah uang beredar digunakan tiga kali dalam transaksi ekonomi selama periode ini; sepanjang periode ini, kecepatan perputaran uang di Indonesia relatif tinggi. Nilai ini secara bertahap menurun menjadi 2,645 pada tahun 2015. Selanjutnya, dari tahun 2016 hingga 2019, kecepatan perputaran uang di Indonesia tetap relatif stabil dalam kisaran 2,640 hingga 2,682, meskipun mengalami fluktuasi ringan. Dari tahun 2020 hingga 2021, nilai kecepatan perputaran uang di Indonesia menurun, dari 2,365 kali pada tahun 2020 menjadi 2,363 kali pada tahun 2021. Penurunan selama periode ini disebabkan oleh guncangan ekonomi global akibat pandemi COVID-19. Pasca-COVID-19, kecepatan perputaran uang di Indonesia dari tahun 2022 (2,459) hingga 2025 (2,482) pulih dan relatif stabil, meskipun terjadi sedikit fluktuasi dan kenaikan moderat.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, beberapa variabel makroekonomi yang berkaitan erat dengan pergerakan kecepatan perputaran uang meliputi jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, dan PDB.

Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah jumlah total uang tunai yang beredar di masyarakat, ditambah simpanan di rekening giro serta simpanan bank berupa rekening tabungan dan deposito berjangka yang disimpan dalam jumlah tertentu di bank komersial (Boediono, 2014:86-87).

Selama periode 2010–2025, rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia mencapai Rp 5.595,33 triliun, dengan akumulasi total sebesar Rp 89.525,29 triliun. Selama periode 2010–2025, jumlah uang beredar di Indonesia meningkat hampir empat kali lipat, dengan kenaikan signifikan dari Rp 2.283,57 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp 9.592,82 triliun pada tahun 2025. Periode 2010–2014 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia adalah Rp 3.046,49 triliun, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 11,28%. Periode 2015–2021 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia adalah Rp 5.620,36 triliun, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 9,26%. Periode 2022–2025 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia adalah Rp 8.737,55 triliun, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,52%. Pertumbuhan jumlah uang beredar pada periode 2015–2021 (9,26%) dan periode 2022–2025 (7,52%) sebenarnya melambat dibandingkan dengan periode 2010–2014 (11,28%).

Selama periode 2010-2025, kecepatan perputaran uang di Indonesia mengalami perlambatan, namun jumlah uang beredar meningkat hampir empat kali lipat, yang menunjukkan bahwa meskipun uang tersedia, namun tidak berputar secara optimal.

Melemahnya kecepatan perputaran uang, dibandingkan dengan peningkatan jumlah uang beredar hampir empat kali lipat, juga berkontribusi terhadap inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum, dan kenaikan ini terjadi secara terus-menerus (Kuncoro, 2015:45).

Selama periode 2010–2025, Indonesia mengalami inflasi ringan, dengan tingkat inflasi rata-rata sebesar 3,97% dan tingkat inflasi kumulatif total sebesar 63,59%. Selama periode 2010–2015, inflasi mencapai tingkat rata-rata tertinggi sebesar 5,72%. Tingkat inflasi tertinggi dengan fluktuasi ringan, selama periode 2010–2015, terjadi pada tahun 2013 (6,74%), 2014 (6,41%), dan 2015 (6,38%). Selama periode 2016–2019, inflasi menurun, dari 3,53% pada tahun 2016 menjadi 3,02% pada tahun 2019. Pada tahun 2020–2021, inflasi mencapai titik terendahnya, dengan penurunan yang relatif tajam dari 2,03% pada tahun 2020 menjadi 1,56% pada tahun 2021 akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan kontraksi permintaan agregat, perlambatan aktivitas ekonomi dan mendorong masyarakat untuk membatasi pengeluaran serta menabung sebagai langkah pencegahan di tengah ketidakpastian ekonomi. Pasca-pandemi COVID-19, inflasi kembali naik pada tahun 2022 (4,20%) dan kemudian turun lagi pada tahun 2025 (1,91%). Selama periode 2022–2025, Indonesia mengalami fase pemulihan ekonomi.

Selama periode 2010-2025, peningkatan jumlah uang beredar yang hampir empat kali lipat, yang diimbangi oleh penurunan kecepatan perputaran uang, telah menyebabkan tekanan inflasi yang moderat.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar konstan, atau disebut PDB riil, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar (Kuncoro, 2015:33).

Selama periode 2010–2025, rata-rata PDB riil Indonesia sebesar Rp 10.710,73 triliun, dengan total PDB riil sebesar Rp 160.661 triliun. Selama periode 2010–2019, PDB riil meningkat dari Rp 6.864,12 triliun menjadi Rp 10.949,15 triliun; peningkatan ini mencerminkan kenaikan output aktual. Pada tahun 2020, PDB riil turun menjadi Rp 10.723 triliun; penurunan ini disebabkan oleh pandemi COVID-19. Selama pandemi ini, perlambatan ekonomi disebabkan oleh penurunan transaksi ekonomi akibat pembatasan besar-besaran terhadap kegiatan ekonomi, berkurangnya mobilitas masyarakat, dan gangguan pada rantai pasokan global. Pasca-pandemi COVID-19, PDB riil mengalami peningkatan yang relatif stabil dan bertahap. Dari Rp 11.120,05 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 11.710,22 triliun pada tahun 2022, dengan kenaikan sebesar Rp 590,17 triliun. Dari Rp 11.710,22 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp 12.301,45 triliun pada tahun 2023, dengan kenaikan sebesar Rp 591,23 triliun. Dari Rp 12.301,45 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp 12.920,53 triliun pada tahun 2024, dengan kenaikan sebesar Rp 619,08 triliun. Dari Rp 12.920,53 triliun pada tahun 2024 menjadi Rp 13.580,52 triliun, dengan kenaikan sebesar Rp 659,99 triliun.

Suku bunga acuan, atau Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan berfungsi sebagai acuan bagi seluruh lembaga keuangan di Indonesia dalam menentukan suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah, termasuk suku bunga pinjaman dan deposito.

Rata-rata *BI Rate* Indonesia, selama periode 2010-2025, sebesar 5,66%, dengan total *BI Rate* sebesar 90,64%. Pada tahun 2010-2014, *BI Rate* relatif tinggi, dikisaran antara 6,5% pada tahun 2010 hingga 7,54% pada tahun 2014 kenaikan *BI Rate* ini sebagai bentuk respons Bank Indonesia terhadap tingkat inflasi tinggi pada tahun 2010-2014, dimana tingkat inflasi 2010 (5,12%), 2011 (5,38%), 2013 (6,74%), dan 2014 (6,41%). Pada tahun 2015-2017 terjadi penurunan *BI Rate*, dari 7,52% pada 2015 menjadi 4,56% pada 2017, *BI Rate* turun 2,95 poin persentase pada periode ini. Pada tahun 2018-2019, *BI Rate* relatif stabil, dikisaran 5%, dimana 2018 (5,10%), dan 2019 (5,62%). Selama pandemi COVID-19, *BI Rate* turun dari 4,25% pada 2020 menjadi 3,52% pada 2021, penurunan *BI Rate* ini tidak disertai dengan peningkatan kecepatan perputaran uang. Pada tahun 2022–2024, pasca pandemi COVID-19, *BI Rate* kembali meningkat, dari 4,00% pada tahun 2022 menjadi 5,81% pada tahun 2023, dan dari 5,81% pada tahun 2023 menjadi 6,10% pada tahun 2024. Dan pada tahun 2025, *BI Rate* turun sebesar 0,83 poin persentase, dari 6,10% pada tahun 2024 menjadi 5,27% pada tahun 2025; penurunan *BI Rate* ini menunjukkan bahwa inflasi terkendali dan tekanan inflasi mereda, serta Bank Indonesia berfokus pada penguatan perekonomian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinka & Hasyimi (2025) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar secara parsial memengaruhi kecepatan perputaran uang; inflasi secara parsial tidak memengaruhi kecepatan perputaran uang; suku bunga secara parsial tidak memengaruhi kecepatan perputaran uang; dan, secara simultan, jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga memengaruhi kecepatan perputaran uang. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniari & Aryani (2021) menunjukkan bahwa uang elektronik (*e-money*) tidak secara parsial mempengaruhi kecepatan perputaran uang; produk domestik bruto (PDB) secara parsial mempengaruhi kecepatan perputaran uang; inflasi tidak secara parsial mempengaruhi kecepatan perputaran uang; dan secara simultan, uang elektronik (*e-money*), produk domestik bruto (PDB), dan inflasi mempengaruhi kecepatan perputaran uang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “**Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga, dan PDB Terhadap Kecepatan Perputaran Uang**”.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan dapat didefinisikan sebagai perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang terarah, yang dilaksanakan melalui kebijakan dan strategi yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Tikson dalam Hadwijoyo dan Anis, 2019:65). Menurut Todaro (dalam Hasan dan Azis, 2018:8), pembangunan ekonomi merupakan salah satu komponen pembangunan. Dalam konteks kebijakan ekonomi, pembangunan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai proses peningkatan jangka panjang dari potensi sistem ekonomi dalam hal produksi, serta memfasilitasi dan mempercepat transaksi ekonomi. Berdasarkan definisi ini, pembangunan ekonomi bersifat dinamis dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi juga bersifat sistemik, karena melibatkan interaksi antara sektor riil, lembaga, dan sistem keuangan. Pembangunan ekonomi juga bersifat produktif, karena meningkatkan kemampuan ekonomi untuk menghasilkan volume produksi yang lebih besar dengan efisiensi yang lebih tinggi. Selain meningkatkan produktivitas ekonomi, pembangunan ekonomi berkontribusi pada penguatan lembaga dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi juga bersifat efisien, karena perekonomian tumbuh ketika transaksi menjadi lebih cepat, lebih murah, dan lebih aman; hal ini terkait dengan sistem pembayaran, lembaga keuangan, stabilitas moneter, dan digitalisasi ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi bersifat integratif dalam kebijakan fiskal, moneter, dan struktural, serta adaptif terhadap guncangan eksternal, termasuk gangguan iklim, dan ketidakpastian ekonomi global.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu, yang disebabkan oleh permintaan masyarakat yang terlalu tinggi terhadap berbagai barang serta meningkatnya biaya produksi (Kuncoro, 2015:45; Filda, Siregar, & Yanti, 2025). Jika inflasi menjadi lebih moderat, stabil, dan ringan, daya beli masyarakat tetap relatif terjaga karena kenaikan harga terkendali dan dapat diprediksi. Stabilitas harga semacam itu mengurangi ketidakpastian ekonomi. Situasi ini mendorong para pelaku ekonomi untuk membelanjakan uang mereka secara lebih rasional, karena nilai uang tetap relatif stabil, sehingga menjaga keseimbangan preferensi likuiditas. Dalam kondisi ini, kecepatan peredaran uang tetap relatif stabil atau meningkat secara sehat, yaitu: “meningkat seiring dengan aktivitas ekonomi riil, bukan karena tekanan harga”. Dampaknya, transaksi ekonomi menjadi lebih produktif, pertumbuhan ekonomi berlangsung secara berkelanjutan, dan stabilitas moneter terjaga.

Kecepatan Perputaran Uang (*Velocity Of Money*)

Kecepatan perputaran uang adalah rasio antara Produk Domestik Bruto (PDB) nominal terhadap jumlah uang beredar nominal. Kecepatan perputaran uang juga menunjukkan seberapa cepat uang berpindah tangan dalam transaksi yang melibatkan barang dan jasa (Lubianti, 2005; Rizki, Amri, & Meutia, 2023).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (JUB) adalah total uang dalam perekonomian (M2) yang meliputi *narrow money* (M1), yang mencakup uang kertas dan koin yang beredar (uang kartal) serta simpanan giro (uang giral) yang dapat ditarik sewaktu-waktu oleh masyarakat, ditambah simpanan *quasi money*, seperti deposito berjangka, rekening valas milik swasta domestik, dan rekening tabungan, berdasarkan data Bank Indonesia (Boediono, 2014:86-87; Tampubolon et al., 2024). Jika jumlah uang beredar meningkat, likuiditas dalam perekonomian menjadi lebih melimpah, sehingga berkurangnya kebutuhan masyarakat untuk menggunakan uang secara lebih cepat pada saat melakukan transaksi. Situasi ini menyebabkan kecepatan perputaran uang cenderung menurun akibat ketersediaan uang yang lebih besar dalam sistem perekonomian. Meskipun demikian, peningkatan likuiditas tetap mendorong stabilitas transaksi, memperkuat konsumsi dan investasi, serta mendukung perluasan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Suku Bunga Acuan

Suku bunga merupakan alat kebijakan moneter yang memainkan peran penting dalam memengaruhi perekonomian (Mishkin, 2020:11). Suku bunga acuan adalah suku bunga yang ditetapkan secara berkala oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan ini kemudian menjadi dasar bagi

berbagai produk pinjaman yang ditawarkan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya. Ketika suku bunga acuan turun, biaya pinjaman pun berkurang, sehingga meningkatkan permintaan akan kredit. Situasi ini mendorong peningkatan konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya mempercepat peredaran uang dalam perekonomian. Akibatnya, kecepatan peredaran uang cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan aktivitas transaksi ekonomi. Dampaknya terlihat jelas dalam peningkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan serta perluasan transaksi di berbagai sektor produksi dan konsumsi (Pertiwi & Gunawan, 2025).

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah total output, yang mencakup barang dan jasa, yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu negara atau wilayah tertentu selama periode tertentu. Ketika PDB meningkat, aktivitas produksi dan konsumsi dalam perekonomian juga tumbuh, sehingga frekuensi transaksi ekonomi pun meningkat. Peningkatan intensitas transaksi ini mempercepat peredaran uang, karena uang yang beredar digunakan secara lebih aktif dalam kegiatan ekonomi riil. Sebagai hasilnya, efisiensi ekonomi meningkat, dan peredaran uang menjadi lebih produktif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2015:33; Maidin, Seprianto, & Permatasari, 2022).

Hipotesis

Jawaban sementara atas suatu masalah yang dirumuskan dalam suatu penelitian, yang kebenarannya belum terbukti dan oleh karena itu harus diuji menggunakan data empiris, disebut hipotesis (Kadir, 2016:134). Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1

Ha = Inflasi berpengaruh terhadap kecepatan perputaran uang Indonesia pada periode 2010-2025 secara parsial.

Ho = Inflasi tidak berpengaruh terhadap kecepatan perputaran uang Indonesia pada periode 2010-2025 secara parsial

Hipotesis 2

Ha = Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh secara parsial terhadap kecepatan perputaran uang Indonesia pada periode 2010-2025.

Ho = Jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecepatan perputaran uang Indonesia periode 2010-2025

Hipotesis 3

Ha = Suku bunga Acuan BI berpengaruh secara parsial terhadap kecepatan perputaran uang Indonesia pada periode 2010-2025.

Ho = Suku Bunga Acuan BI tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecepatan perputaran uang Indonesia periode 2010-2025.

Hipotesis 4

Ha = PDB berpengaruh secara parsial terhadap kecepatan perputaran uang Indonesia pada periode 2010-2025.

Ho = PDB tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecepatan perputaran uang Indonesia pada periode 2010-2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data deret waktu periode 2010 hingga 2025, yaitu data inflasi, jumlah uang beredar (*money supply*), suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*), produk domestik bruto (PDB), dan kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Untuk menjawab pertanyaan penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dalam analisis regresi linier berganda, data penelitian diolah menggunakan SPSS 26. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VOM = a + b1 INF + b2 MS + b3 SBI + b4 PDB + e$$

Keterangan:

VOM = Kecepatan Perputaran Uang (*Velocity Of Money*)

a = Konstanta

INF = Inflasi

MS = Jumlah Uang Beredar (*Money Supply/JUB*)

SBI = Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (*BI Rate*)

PDB = Produk Domestik Bruto (PDB)S

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09295408
	Most Extreme Differences	
Test Statistic	Absolute	.178
	Positive	.111
	Negative	-.178
Asymp. Sig. (2-tailed)		.189 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) $0.189 > 0.05$. Hal ini berarti data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.892 ^a	.796	.722	.10855	1.096

a. Predictors: (Constant), PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA, JUMLAH UANG BEREDAR (JUB), INFLASI

b. Dependent Variable: KECEPATAN PEPUTARAN UANG

Hasil model summary, nilai DW = 1.096, kemudian akan dilakukan perbandingan dengan nilai tabel DW yang memiliki taraf signifikansi 5 persen dengan rumus $(k;N)$, dengan jumlah variabel bebas $(k) = 4$, dan jumlah sampel $(N) = 16$. Berdasarkan tabel nilai kritis DW diketahui nilai $dL = 0.7340$ dan $dU = 1.9351$ dengan demikian dapat disimpulkan $4-dU (2.0649) > DW (1.096)$, dan $DW (1.096) < 4-dL (3.266)$. Hal ini berarti tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 3. Hasil Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01368
Cases < Test Value	8
Cases >= Test Value	8
Total Cases	16
Number of Runs	7
Z	-.776
Asymp. Sig. (2-tailed)	.438

a. Median

Berdasarkan output uji runs test diatas, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) $0,438 > 0.05$. Hal ini berarti tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.872	.228		12.611	.000		
	INFLASI	-.010	.032	-.081	-.315	.758	.280	3.576
	JUMLAH UANG BEREDAR (JUB)	-.008	.002	-.919	-4.007	.002	.353	2.836
	SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA	.057	.036	.325	1.582	.142	.439	2.278
	PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)	-.001	.001	-.224	-.964	.356	.343	2.915

a. Dependent Variable: KECEPATAN PEPUTARAN UANG

Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk inflasi (X1) adalah $0,280 > 0,10$, nilai tolerance untuk jumlah uang beredar (X2) adalah $0,353 > 0,10$, nilai tolerance untuk suku bunga acuan Bank Indonesia (X3) adalah $0,439 > 0,10$, dan nilai tolerance untuk produk domestik bruto (X4) adalah $0,343 > 0,10$. Sementara itu, nilai VIF untuk inflasi (X1) adalah $3,576 < 10,00$. Nilai VIF untuk jumlah uang beredar (X2) adalah $2,836 < 10,00$. Nilai VIF untuk suku bunga acuan Bank Indonesia (X3) adalah $2,278 < 10,00$. Nilai VIF untuk produk domestik bruto (X4) adalah $2,915 < 10,00$. Karena nilai tolerance untuk keempat variabel tersebut $> 0,10$ dan nilai VIF untuk keempat variabel tersebut $< 10,00$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas (Glejser)

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	.126	.131		.965	.355
	INFLASI	.000	.018	-.008	-.015	.989
	JUMLAH UANG BEREDAR (JUB)	.000	.001	-.115	-.230	.822
	SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA	-.008	.021	-.177	-.396	.700
	PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)	.000	.001	.132	.260	.799

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel inflasi (X1) adalah $0,989 > 0,05$. Nilai signifikansi untuk variabel jumlah uang beredar (X2) adalah $0,822 > 0,05$. Nilai signifikansi untuk suku bunga acuan Bank Indonesia (X3) adalah $0,700 > 0,05$. Dan nilai signifikansi untuk produk domestik bruto (X4) adalah $0,799 > 0,05$. Karena nilai signifikansi untuk keempat variabel tersebut adalah $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	2.872	.227		12.640	.000
	INFLASI	-.011	.032	-.086	-.335	.744
	JUMLAH UANG BEREDAR (JUB)	-.008	.002	-.922	-4.034	.002
	SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA	.058	.036	.331	1.615	.135
	PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)	-.001	.001	-.228	-.986	.345

a. Dependent Variable: KECEPATAN PERPUTARAN UANG

Berdasarkan tabel coefficients analisis regresi linear berganda diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,872 - 0,011X_1 - 0,008X_2 + 0,058X_3 - 0,001X_4 + e$$

Hasil persamaan regresi yang diperoleh diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Konstanta (a) bernilai positif (searah) sebesar 2,872. Memperlhatikan bahwa bila nilai variabel inflasi (X1), jumlah uang beredar (X2), suku bunga acuan Bank Indonesia (X3), produk domestik bruto (X4) bernilai nol maka nilai kecepatan perputaran uang adalah 2,872 atau 2,872 %.
- b) Koefisien regresi (b1) untuk variabel inflasi (X1) bernilai negatif (berhubungan terbalik) sebesar -0,011. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan atau 1% pada variabel inflasi (X1) berpengaruh sebesar -0,011 terhadap kecepatan perputaran uang. Karena koefisiennya negatif, inflasi dan kecepatan perputaran uang berbanding terbalik; sehingga, jika kecepatan perputaran uang meningkat, inflasi menurun, dan sebaliknya, jika kecepatan perputaran uang menurun, inflasi meningkat.
- c) Koefisien regresi (b2) untuk jumlah uang beredar (X2) bernilai negatif (berhubungan terbalik) sebesar -0,008. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan atau 1% pada variabel jumlah uang beredar (X2) berpengaruh sebesar -0,008 terhadap kecepatan perputaran uang. Karena koefisiennya negatif, jumlah uang beredar dan kecepatan perputaran uang berbanding terbalik, sehingga jika kecepatan perputaran uang meningkat, jumlah uang beredar menurun, dan sebaliknya jika kecepatan perputaran uang menurun, jumlah uang beredar meningkat.
- d) Koefisien regresi (b3) untuk suku bunga acuan Bank Indonesia (X3) bernilai positif (searah) sebesar 0.058. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan atau 1% pada variabel suku bunga acuan Bank Indonesia (X3) berpengaruh sebesar 0,058 pada kecepatan perputaran uang. Karena koefisiennya positif, suku bunga acuan Bank Indonesia dan kecepatan perputaran uang saling berhubungan, sehingga jika kecepatan perputaran uang meningkat, suku bunga acuan Bank Indonesia meningkat, dan sebaliknya jika kecepatan perputaran uang menurun, suku bunga acuan Bank Indonesia menurun.
- e) Koefisien regresi (b4) untuk produk domestik bruto (X4) bernilai negatif (berhubungan terbalik) sebesar -0,001. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan atau 1% pada variabel produk domestik bruto (X4) berpengaruh sebesar -0,001 pada kecepatan perputaran uang. Karena koefisiennya negatif, produk domestik bruto dan kecepatan perputaran uang berbanding terbalik, sehingga jika kecepatan perputaran uang meningkat, produk domestik bruto menurun, dan sebaliknya kecepatan perputaran uang menurun, produk domestik bruto menurun.

Uji F Simultan

Tabel 7. Hasil Uji F Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.508	4	.127	10.820	.001 ^b
	Residual	.129	11	.012		
	Total	.637	15			

a. Dependent Variable: KECEPATAN PERPUTARAN UANG

b. Predictors: (Constant), PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA, JUMLAH UANG BEREDAR (JUB), INFLASI

Output anova menunjukkan nilai signifikansi 0,001 dan nilai F hitung 10.820. Untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada taraf signifikansi 0,05 digunakanlah rumus $df1: k-1$ atau $df1: 4-1 = 3$, dan $df2: n-k-1$ atau $16-4-1 = 11$, dan berdasarkan nilai $df1$ dan $df2$ tersebut diperoleh nilai F tabel sebesar 3,59. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, jumlah uang beredar,, suku bunga acuan Bank Indonesia, produk domestik bruto bersama-sama mempengaruhi kecepatan perputaran uang. Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung sebesar $10.820 > F$ tabel sebesar 3,59 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 ^a	.797	.724	.10831

a. Predictors: (Constant), PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA, JUMLAH UANG BEREDAR (JUB), INFLASI

Berdasarkan tabel output model summary, nilai adjusted R Square sebesar 0,724 atau 72,4% sehingga variabel inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga acuan Bank Indonesia, produk domestik bruto mampu menjelaskan kecepatan perputaran uang sebesar 72,4%. Sisanya 27,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

Uji t Parsial

Tabel 9. Hasil Uji t Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2.872	.227		12.640	.000
	INFLASI	-.011	.032	-.086	-.335	.744
	JUMLAH UANG BEREDAR (JUB)	-.008	.002	-.922	-4.034	.002
	SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA	.058	.036	.331	1.615	.135
	PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)	-.001	.001	-.228	-.986	.345

a. Dependent Variable: KECEPATAN PERPUTARAN UANG

a) Pengaruh Inflasi terhadap Kecepatan Perputaran Uang

Temuan ini menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $-0,335 < \text{nilai } t \text{ tabel sebesar } 2,201$, dengan nilai signifikansinya sebesar $0,744 > \text{tingkat signifikansi sebesar } 0,05$.

Inflasi tidak secara langsung memengaruhi kecepatan perputaran uang karena kondisi inflasi relatif stabil dan dapat diprediksi, sehingga ekspektasi masyarakat terkait harga tertanam dengan baik dan tidak mendorong perubahan signifikan dalam perilaku transaksi. Akibatnya, perubahan kecepatan

perputaran uang lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti jumlah uang beredar, perkembangan sistem keuangan, dan digitalisasi, daripada oleh fluktuasi inflasi jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan temuan (Vinka & Hasyimi, 2025; Rinjani, Madnasir, & Nuraziza, 2025 ; Syabina & Chaidir, 2025), yang menyatakan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

b) Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Kecepatan Perputaran Uang

Temuan ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecepatan perputaran uang. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar $-4,034 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 2,201, dengan nilai signifikansinya sebesar $0,002 < \text{tingkat signifikansi}$ sebesar 0,05.

Peningkatan jumlah uang beredar cenderung diikuti oleh penurunan kecepatan perputaran uang. Jika likuiditas dalam perekonomian meningkat, kebutuhan untuk mempercepat penggunaan uang dalam transaksi pun berkurang. Akibatnya, peredaran uang berlangsung lebih longgar dan efisien tanpa tekanan untuk beredar dengan cepat.

Temuan ini sejalan dengan temuan (Sari & Yunani, 2019) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecepatan perputaran uang.

c) Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Kecepatan Perputaran Uang

Temuan ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang. Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar $1,615 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 2,201, dengan nilai signifikansinya sebesar $0,135 > \text{tingkat signifikansi}$ sebesar 0,05.

Transmisi suku bunga ke sektor riil tidak terjadi secara langsung; oleh karena itu, perubahan *BI Rate* tidak langsung tercermin dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat cenderung kurang sensitif terhadap perubahan suku bunga dan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti likuiditas (M2) serta faktor struktural seperti digitalisasi dan inklusi keuangan. Akibatnya, perubahan suku bunga belum cukup kuat untuk mengubah pola transaksi uang secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan temuan (Vinka & Hasyimi, 2025) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

d) Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Kecepatan Perputaran Uang

Temuan ini menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto (PDB) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang. Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar $-0,986 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 2,201, dengan nilai signifikansinya sebesar $0,345 > \text{tingkat signifikansi}$ 0,05.

Pertumbuhan ekonomi tidak selalu meningkatkan intensitas transaksi. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan menabung yang tinggi, efisiensi sistem pembayaran yang belum optimal, dan kemungkinan bahwa pengaruh produk domestik bruto (PDB) sudah terwakili oleh variabel lain seperti jumlah uang beredar (M2); sehingga, peningkatan output ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kecepatan peredaran uang.

Temuan ini sejalan dengan temuan (Sari & Yunani, 2019; Rinjani, Madnasir, & Nuraziza, 2025) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto (PDB) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dan pembahasan data pada penelitian Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga, dan PDB Terhadap Kecepatan Perputaran Uang adalah sebagai berikut:

1. Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.
2. Jumlah uang beredar secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecepatan perputaran uang.
3. Suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.
4. Produk domestik bruto (PDB) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

Saran

1. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu lebih fokus pada pengendalian jumlah uang beredar secara optimal. Kebijakan moneter harus diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas yang memadai dan efisiensi peredaran uang.
2. Penguatan infrastruktur sistem pembayaran digital dan inklusi keuangan sangat penting untuk mendorong peredaran uang yang sehat dan efisien.
3. Bank Indonesia perlu meningkatkan efektivitas transmisi BI Rate ke sektor riil. Hal ini dapat dicapai dengan memperkuat sektor perbankan, memperdalam pasar keuangan, dan meningkatkan literasi keuangan sehingga masyarakat dan pelaku usaha lebih responsif terhadap perubahan suku bunga.
4. Pemerintah tidak hanya harus mengejar pertumbuhan PDB secara kuantitatif, tetapi juga kualitasnya. Pertumbuhan yang didasarkan pada produktivitas dan kegiatan ekonomi yang inklusif akan memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan frekuensi transaksi dan kecepatan peredaran uang.
5. Stabilitas inflasi sangat penting untuk menjaga ekspektasi ekonomi. Kebijakan pengendalian inflasi yang konsisten akan menciptakan kepastian, sehingga perilaku ekonomi menjadi lebih rasional dan mendukung sirkulasi uang yang efisien dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Filda, M. A., Siregar, A., & Yanti, N. (2025). PENGARUH INFLASI DAN TRANSAKSI E-MONEY TERHADAP PERPUTARAN UANG DI INDONESIA PRIODE 2018-2024. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 1454-1468.
- Hadiwijoyo & Anisa. (2019). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Depok: Rajawali Pers.
- Hasan & Azis. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: CV. Nur Lina
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan*. Jakarta: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kuncoro. (2015). *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lubianti, D. (2005). PENGARUH INFLASI TERHADAP VELOCITY OF MONEY DI INDONESIA. *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN Journal of Economic & Development*, 113-126.
- Maidin, D. A., Seprianto, E., & Permatasari, I. (2022). PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN. *Manajerial*, 1-10.
- Mishkin. (2020). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Pertiwi, D. I., & Gunawan, D. S. (2025). Analisis Kausalitas antara Tingkat Suku Bunga Acuan (BI Rate) dan Tingkat Inflasi di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1732-1737.
- Rahmaniar, & Aryani. (2021). E-MONEY, PRODUCT DOMESTIC BRUTO, DAN INFLASI TERHADAP PERPUTARAN UANG STUDI KASUS PADA 3 NEGARA DI ASEAN. *BALANCE: Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, 1-10.
- Rinjani, A. C., Madnasir, & Nuraziza, S. (2025). Determinan Kecepatan Peredaran Uang (Velocity Of Money) Di Indonesia : Perspektif Ekonomi Islam (2014-2024). *JURNAL AL-MIZAN: JURNAL HUKUM ISLAM DAN EKONOMI SYARIAH*, 406-419.
- Rizki, M., Amri, K., & Meutia, R. (2023). Pengaruh Uang Elektronik, Uang Kartal dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari*, 75-83.
- Sari, R. P., & Yunani, A. (2019). Analisis Pengaruh Permintaan E-Money, Jumlah Uang Beredar (M1), Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Velocitas di Indonesia (April 2007 – Desember 2017). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 104-116.
- Syabina, T. A., & Chaidir, T. (2025). DAMPAK E-MONEY, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP KECEPATAN PERPUTARAN UANG DI INDONESIA. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2384-2395.
- Tampubolon, M. S., Fitrawaty, Sembiring, C. A., Manurung, M. P., & Zai, B. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2013-2023. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 422-429.
- Vinka, & Hasyimi. (2025). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Penetapan Suku Bunga Terhadap Velocity Of Money Di Indonesia Tahun 2010-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 3046-4560.